Volume 6 Issue 6 (2022) Pages 6225-6236
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Implementasi Pembelajaran Membatik Berbasis Budaya pada Anak Usia Dini

Adharina Dian Pertiwi[1]✉, Tri Wahyuningsih[1], Anis Nurul Layly[1], Fathimah Dayaning Pertiwi[2]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman, Indonesia(1)
Pendidikan Sejarah, Universitas Mulawarman, Indonesia(2)
DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3298

Abstrak
Pembelajaran membatik yang diterapkan pada AUD dengan menggunakan canting plastic serta cairan malam dingin dirancang bertujuan untuk menghindarkan anak dengan kompor pada saat membatik sehingga pembelajaran membatik dapat dikenalkan pada anak sejak dini. Salah satu implementasi pembelajaran membatik adalah untuk mengembangkan kecakapan motorik halus pada AUD. Penelitian ini berjenis deskriptif kuantitatif serta metode survey melalui teknik observasi dengan menggunakan instrument penelitian lembar observasi *checklist* yang berisi teknik dasar membatik. Beberapa teknik dasar membatik terdiri dari *nyungging, njaplak, nglowong, ngiseni, nyolet, ngelir, mopok* dan *nglorod*. Hasil penelitian implementasi pembelajaran membatik pada AUD, masuk dalam jenis kategori "sangat baik" serta data mendeskripsikan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran membatik akan mampu untuk memupuk kemampuan motorik halus pada anak.

Kata Kunci: *pembelajaran membatik; motorik halus; anak usia dini*.

Abstract
The application of batik learning in early childhood using plastic canting and cold night liquid is designed to prevent children from using the stove when making batik so that batik learning can be introduced to children from an early age. One of the implementations of batik learning is to develop fine motor skills in early childhood. This type of research is descriptive quantitative survey method through observation techniques using research instruments checklist observation sheet which contains the basic techniques of batik. Some basic batik techniques consist of *nyunggging, njaplak, nglowong, ngiseni, nyolet, ngelir, mopok* and *nglorod*. The results of the research on the implementation of early childhood batik learning are in the "very good" category and the data describes that in the implementation of batik learning it can improve children's fine motor skills.

Keywords: *batik learning; fine motor; early childhood.*

Copyright (c) 2022 Adharina Dian Pertiwi, et al.

✉ Corresponding author :
Email Address : adharinapertiwi@fkip.unmul.ac.id (Samarinda, Indonesia)
Received 3 June 2022, Accepted 27 September 2022, Published 20 October 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3298

Pendahuluan

Perkembangan motorik ialah salah satu aspek perkembangan yang tidak lepas dari kegiatan fisik motorik anak sehingga penting untuk dikembangkan. Perkembangan motorik halus merupakan kegiatan koordinasi antara mata dan tangan, otot pada jari-jari, pergelangan tangan, serta lengan yang berfungsi dalam aktivitas yang merujuk pada kesenian. Potensi yang penting dikembangkan pada anak TK sejak usia dini salah satunya yaitu keterampilan pada motorik halus. Keterampilan motorik halus memiliki kontribusi penting dalam keberhasilan anak meningkatkan kemampuan menulisnya. Sebab, hal tersebut dapat dijadikan bekal anak menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Anak dapat mengendalikan otot tangan dan jari-jari dengan cara menstimulasi keterampilan motorik halusnya. Kegiatan yang dapat melatih keterampilan motorik halus dalam mengendalikan otot tangan dan jari-jari salah satunya yaitu dengan membatik.

Dewasa ini, kebudayaan lokal mulai tergeser karena budaya asing yang perlahan mulai masuk. Beberapa generasi muda kurang paham dengan budaya daerahnya, sebagian bahkan malu jika tidak mengikuti zaman karengan dianggap *katrok*. Kebudayaan daerah tersebut salah satunya yaitu mengenai pakaian adat daerah seperti batik. Masyarakat daerah mulai langka menggunakan batik, karena pakaian yang berlabel asing lebih disukai daripada pakaian adat. Hal tersebut membuat pemerintah menggencarkan untuk berpakaian batik dalam kegiatan formal, mulai dari instansi pemerintah hingga masyarakat. Terutama pada daerah penghasil batik seperti Pekalongan, Yogyakarta, Surakarta, dan lain sebagainya. Pemerintah bahkan mengadakan *event* tahunan seperti Batik Karnaval.

Pengenalan pola/motif batik pada anak sekolah bisa dilakukan melalui praktek langsung yaitu mengajak anak belajar membatik. Membatik adalah satu dari banyak kegiatan yang bertujuan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus. Membatik merupakan salah satu kegiatan yang menggunakan teknik menggambar disertai memilih corak ragam hias yang sangat menarik di lingkungan masyarakat. Membatik merupakan bagian dari pembelajaran melukis. Kegiatan memberi warna dengan menggunakan sehelai kain putih, tissu, kertas atau model lainnya.

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang perlu dipelajari anak sejak dini. Hestiasari Rante menyatakan bahwa "*batik as one of Indonesia cultural heritage is brought into this study and is introduced to children in a different platform. Batik is an art form with strong tradition aspects*" (Rante et al., 2016). Membatik merupakan bagian dari pembelajaran melukis. Batik adalah sebuah kata yang asalnya dari bahasa Jawa, yaitu "ambatik" yang terbagi dalam dua kata yakni "amba" yang artinya menulis dan "tik" yang artinya titik yang kecil. Membatik merupakan kegiatan menulis atau melukis titik. Dewasa ini kata batik merupakan kata benda yang berarti selembar kain batik dan tidak lagi sebagai kata kerja. Jadi membatik merupakan salah satu teknik menahan cairan malam dengan secara mengulang-ulang di atas kain sehingga menjadi bentuk titik yang berhimpitan atau menjadi garis.

Pengenalan pembelajaran membatik bisa dilakukan melalui praktek langsung dengan anak, melalui kegiatan tersebut anak lebih dini dapat mengenal dan menghargai warisan budaya yang perlu untuk dilestarikan keberadaannya. Pembelajaran membatik di Kota Pekalongan, Jawa Tengah kini telah menjadi salah satu kegiatan wajib dalam belajar-mengajar karena harus dimasukkan ke dalam kurikulum muatan lokal. Namun pembelajaran membatik belum diterapkan secara utuh dari awal sampai akhir rangkaian. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran membatik berhubungan dengan *malam* panas sehingga terlalu beresiko untuk anak. Rendahnya pengembangan pembelajaran membatik lebih diperburuk dengan kurangnya keterampilan dan minimnya wawasan guru terhadap tujuan, materi, media, metode, proses, dan evaluasi pembelajaran membatik. Terdapat banyak orang yang menganggap kegiatan membatik tidak bisa dilakukan oleh anak usia dini. Namun pada kenyataannya, kegiatan membatik dapat dilakukan pada anak melalui pendampingan. Maka dari itu, model pembelajaran membatik yang aman sangat dibutuhkan untuk menambah pengetahuan pada anak maupun guru dalam pewarisan budaya membatik.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3298

Perencanaan dan pengaturan pengalaman anak merupakan definisi model pembelajaran anak usia dini (Brewer, 2014). Model pembelajaran dapat dipergunakan sebagai pegangan dalam merancang pembelajaran sehingga mencapai suatu tujuan yang terstruktur dengan sistematis. Model pembelajaran merupakan sebuah perencanaan atau yang disebut juga dengan pola yang kemudian dipergunakan membentuk sebuah pembelajaran dalam merencanakan bahan ajar maupun bimbingan pembelajaran di dalam sebuah kelas (Joyce & Weil, 2004). Terdapat empat ciri khusus dalam model pembelajaran yang kemudian tidak dimiliki oleh strategi maupun metode tertentu, diantaranya (1) rasional teoritik yang ditata secara logis oleh pencipta, (2) akan dicapainya tujuan pembelajaran sesuai rancangan, (3) berhasil dilaksananya model pembelajaran yang disebabkan tingkah laku dalam mengajar, dan (4) lingkungan belajar agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana (Roostin, 2020). Dan model pembelajaran ialah tata cara pembelajaran yang akan digunakan oleh pendidik di dalam kelas, melakukan proses pembelajaran yang searah atau sinkron dengan pola, tujuan, tingkah laku, lingkungan dan hasil belajar yang telah dirancang sedemikian rupa. Guru memiliki kesiapan dalam membuat perencanaan pembelajaran (Ayuni et al., 2020) serta menyelaraskan diri pada kondisi siswa saat itu (Novitasari & Fauziddin, 2022).

Johnston menyatakan bahwa, untuk melihat kualitas dari model pembelajaran yang diterapkan dapat dilihat dalam dua aspek yakni produk serta proses (Woodhead & Moss, 2007). Aspek proses yaitu pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendorong anak agar aktif serta berpikir kreatif, sedangkan aspek produk mengarah pada kemampuan anak dalam menggapai tujuan melalui peningkatan kemampuan atau kompetensi yang diinginkan. Terdapat lima unsur dalam pembelajaran yakni sintaks, prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung serta dampak instruksional. Sintaks ialah sebuah langkah dalam pembelajaran yang mengarah pada tahapan fase yang sebaiknya dilakukan oleh guru dalam menggunakan model pembelajaran. Prinsip reaksi adalah pola kegiatan yang mampu memperlihatkan bagaimana sebaiknya guru melihat, memperlakukan, serta memberikan respon kepada anak. Sistem sosial adalah hubungan yang terjadi diantara guru dan murid pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sistem pendukung merupakan sarana dan prasarana seperti bahan serta alat yang akan dibutuhkan dalam keberlangsungan proses pembelajaran sehingga dapat terlaksana secara optimal. Yang terakhir yaitu dampak instruksional ialah tercapainya hasil belajar yang didapat dari materi pembelajaran yang telah diberikan.

Terdapat beberapa macam model pembelajaran, salah satunya yaitu model pembelajaran *direct instruction*. *Direct instruction* yaitu satu dari banyaknya model pengajaran yang telah disusun khusus guna mengembangkan pengetahuan melaui proses belajar anak mengenai pengetahuan prosedural serta pengetahuan deklaratif yang tersusun sebaik mungkin sehingga bisa untuk dipelajari sedikit demi sedikit. *Direct instruction* yaitu pengetahuan yang prosedural, pengetahuan yang membahas tentang bagaimana melakukan sesuatu khususnya prosedural membatik, sehingga pembelajaran membatik tersusun dengan sangat baik dan bisa untuk dipelajari sedikit demi sedikit. Model pembelajaran secara langsung memiliki ciri-ciri yaitu (1) terdapat tujuan pembelajaran serta pengaruh model pada anak termasuk salah satunya prosedur penilaian dalam belajar, (2) pola keseluruhan atau sintaks serta alur pada kegiatan pembelajaran dan (3) sistem pengelolaan serta model lingkungan belajar yang akan dibutuhkan agar terciptanya keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Macam-macam *direct instruction* adalah ceramah, praktek dan latihan, dan demonstrasi. Tahapan direct instruction adalah dalam menyampaikan tujuan pembelajaran serta menyiapkan anak, mendemonstrasikan keterampilan atau pengetahuan dengan memberikan latihan yang terbimbing, menganalisis dari pemahaman dan memberikan umpan balik atau *feedback*. Klasifikasi pembelajaran anak usia dini terbagi menjadi 3 kegiatan, yaitu apresepsi, kegiatan inti, dan evaluasi. Kegiatan apresepsi meliputi penyampaian tujuan pembelajaran membatik dan mempersiapkan anak serta bahan dan alat yang dibutuhkan dalam membatik. Kegiatan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3298

inti yaitu guru mendemostrasikan pengetahuan atau keterampilan membatik dan memberikan latihan terbimbing kegiatan membatik dari awal sampai akhir. Dalam kegiatan evaluasi guru menganalisis pemahaman pembelajaran membatik dan memberikan umpan balik melalui kegiatan tanya jawab dari pembelajaran yang telah dilakukan.

Hestiasari Rante menyatakan bahwa "*in Indonesia the technique of drawing batik pattern on fabric is an ancient method. Batik craftsmen use traditional tools called canting and cap to create intricate designs. The main process generally consists of eight steps: 1) Nyungging - Sketching and drawing pattern on a paper. 2) Njaplak - Moving the drawn pattern on paper to the fabric. 3) Nglowong - Waxing pattern on fabric with canting. 4) Ngiseni – Putting isen (fill) to the main pattern. 5) Nyolet - Coloring some parts of the pattern using paintbrush. 6) Mopok - Covering parts that have been colored with wax using paintbrush. 7) Ngelir - Coloring the whole fabric by putting fabric into colored water. 8) Nglorod - Removing wax by pouring fabric into boiling water*" (Rante et al., 2016).

Wulandari menyatakan bahwa perkembangan media (alat, bahan, dan teknik) pembuatan batik sejak dulu hingga sekarang tidak banyak memiliki perubahan (Rochmah & Hasibuan, 2020). Penggunaan media pembelajaran yang dipilih secara tepat serta bervariasi akan berguna untuk mengatasi sikap pasif pada peserta didik (Al Munawarah, 2019) dan dapat menjadi sarana dalam menyampaikan pesan (Rachmadyanti & Rochani, 2017). Membatik adalah salah satu kegiatan tradisional yang sampai saat ini masih dipertahankan supaya tetap kokoh sebagaimana asalnya, walau motif dan corak batik semakin beraneka ragam.

Berdasarkan teknik pembuatanya terdapat empat jenis batik, diantaranya batik tulis, batik cap, batik *painting*, serta batik kombinasi (Rosania Ulfa et al., 2016). Batik tulis merupakan batik dengan prosesnya memakai pelekatan lilin disertai media canting tulis. Penggunaan pelekatan lilin dengan kuas merupakan batik cap. Sedangkan batik kombinasi merupakan batik yang memakai pelekatan lilin disertai campuran alat.

Malam dingin merupakan *malam* yang keadaannya telah cair dan tidak panas, *malam* ini telah diproses sedemikian sehingga, yang tentu saja mulanya perlu dipanaskan lebih dulu campuran sedikit bahan agar membuat *malam* tersebut tetap cair walaupun sudah tidak panas. *Malam* yang sudah dingin lalu disimpan terlebih dahulu pada wadah yang tertutup rapat yaitu di botol plastik, sebab jika terlalu lama ditempatkan pada tempat yang terbuka maka nantinya dapat membeku. *Malam* dingin dapat dikatakan lebih praktis untuk dipakai dalam praktikum pembelajaran membatik supaya tidak terlalu sulit serta tidak membahayakan diri anak. Karena pada dasarnya batik telah memakai lilin *malam* dan dipanaskan menggunakan kompor, namun lilin atau *malam* dingin tidak harus dipanaskan lagi menggunakan kompor sehingga sangat praktis dan sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran membatik terkhusus untuk AUD ataupun sekolah dasar dengan alasan *malam* dingin benar-benar tidak berbahaya serta aman untuk digunakan bersama anak. Namun kelemahannya yaitu jika panas matahari mengenai *malam,* hal itu dapat menyebabkan *malam* tidak dapat mengering tetapi akan mencair (lumer), sehingga dalam proses pengeringan maka *malam* harus dibuat ditempat yang teduh.

Canting merupakan alat utama dalam pembuatan batik yang mempunyai fungsi bakal menyapukan *malam* dalam kain dengan motif yang sesuai keinginan. Canting berguna sebagai alat untuk membatik dengan menggunakan media *malam* dingin yaitu menggunakan canting plastik. Canting plastik ini merupakan modifikasi yang sedemikian rupa hingga dapat berbentuk seperti canting pada umumnya. Canting plastik terbentuk dari sebuah kemasan botol lem cair yang kemudian bagian tutup lem dimodifikasi sehingga dapat menyerupai canting pada aslinya dan terbentuk dari fiberglass serta resin yang telah dicetak menggunakan silikon. Botol canting disajikan dengan gambar pada gambar 1.

Botol lem cair ini dibuat untuk tempat menyimpannya *malam* dingin dengan tutup lem yang bentuknya menyerupai canting sebagai tempat keluarnya *malam* dingin. Canting ini dibentuk supaya sama dengan bentuk tradisional canting pada umumnya. Canting ini berguna agar lilin malam cair melekat pada motif. Canting plastik ini diciptakan oleh perajin

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3298

dengan menggunakan ukuran cucuk nomor dua, sehingga cocok untuk digunakan sebagai alternatif dalam latihan mencanting dengan membuat motif pokok ataupun isen-isen dikarenakan lubang canting tidak terlalu besar maupun kecil. Penggunaannya yakni dengan cara menekan pada bagian tubuh botol sampai keluar *malam dingin*.



Gambar 1. Botol Canting

Malam batik ialah bahan yang biasa digunakan untuk menutup permukaan kain sesuai dengan gambar dari motif batik, yang kemudian permukaan pada kain akan resist dengan warna yang telah diberikan. *Malam* adalah salah satu bahan perintang pada seni batik. Perintang merupakan media dalam menghalangi atau mencegah agar kain tidak terkena oleh pewarna yang telah terlapisi oleh lilin *malam*. Sehingga pada saat lapisan lilin diluruhkan, warna putih pada kain akan menetap dan tetap sesuai dengan warna dasarnya. Penelitian ini menggunakan media *malam* dingin yang berarti sebuah inovasi yang diproduksi yang bertujuan sebagai pembelajaran membatik pada anak disebabkan mudah, praktis, efisien, serta aman. Berbeda dengan lilin *malam* biasanya yang dicairkan dengan kompor, *malam* dingin sedemikian rupa diolah supaya berbentuk cair dan dapat digunakan tanpa proses pemanasan.

Menurut perkataan salah satu seorang pengrajin yang telah mengembangkan *malam* dingin dan telah melaksanakan praktik beberapa kali dengan menggunakan beberapa bahan yang jikalau dicampur pada *malam* maka hasilnya tidak akan membeku. Demi mendapatkan *malam* dingin tersebut maka *malam* yang masih mempunyai bentuk padat atau masih berbentuk brongkalan perlu dimasak atau dipanaskan terlebih dahulu kemudian dicampurkan pada beberapa bahan tertentu dan terjadilah *malam* dingin. Namun sesudah terbentuknya *malam* dingin maka harus cepat dimasukkan pada botol yang tertutup dengan rapat supaya angin maupun udara dari luar tidak masuk ke dalam botol dan lilin *malam* tidak boleh beku. Sekurang-kurangnya *malam* dingin yang berada dalam botol tersebut dapat awet hingga 3 bulan atau bahkan dapat lebih tergantung dari cuaca serta tempat botol yang dipakai untuk menyimpan.

Alat yang dibutuhkan dalam model pembelajaran membatik yaitu (1) Kertas karton, sebagai tatakan atau alas dalam mencanting. Selain itu, juga digunakan untuk alas dalam proses pencantingan jika dilakukan pada saat di area luar ruangan. Kertas karton yang digunakan ukurannya dapat disesuaikan dengan besar kain yang akan digunakan dalam membatik. (2) Karung goni juga berguna sebagai alas dalam proses *pencoletan*. Karung goni yang dipakai harus dipotong terlebih dulu sesuai ukuran pada kain dan diletakkan dibawah kain sebagai bahan penyerap warna dalam proses membatik. (3) Kuas cat minyak yang digunakan untuk mengoleskan pewarna kain pada waktu proses *pencoletan*. Kuas cat minyak ini dipilih agar lebih efektif

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3298

apabila digunakan pada media kain serta harganya yang ramah dikantong dan barangnya mudah dijumpai di lingkungan terdekat kita. (4) Timba, merupakan tempat yang digunakan untuk menampung air saat proses *pelorodan* dan sebagai wadah untuk membuat warna serta tempat untuk membilas kuas. (5) Gelas plastic dijadikan tempat untuk pewarna dalam berbagai ragam pilihan warna.

Bahan yang dibutuhkan dalam model pembelajaran membatik ini adalah (1) Kain yang digunakan dalam membentuk batik ini ialah kain yang bisa menyerap lilin serta pewarna seperti jenis kain katun, kain santung, maupun kain belacu. Kain dengan jenis sutera ini juga banyak dipakai dalam pembuatan batik. Kain asli yang masih belum diproses dan bewarna putih biasanya disebut dengan kain mori. Berdasarkan tingkatan kehalusan, kain mori terbagi dalam tiga golongan, yang pertema yakni mori primissima, kedua mori prima, serta yang ketiga mori biru atau yang disebut juga dengan mori medium. Mori primissima merupakan jenis dari kain mori yang dapat dikatakan paling halus diantara mori prima dan mori biru/mori medium. Mori prima merupakan jenis mori agak halus di bawah primissima. Sedangkan kualitas dari mori biru lebih rendah di bawah mori primissima dan juga mori prima. (2) Pewarna batik yang dipakai saat pembuatan batik menggunakan media *malam* dingin memakai jenis pewarna yang sintesis. Pewarna sintetis atau buatan yang dipakai asalnya dari bahan kimia yang terpilih yakni zat yang jikalau dipanaskan maka tidak akan dapat merusak lilin *malam* serta pada proses selanjutnya tidak akan menyebabkan kesulitan. Pewarna batik yang digunakan adalah prosion. (3) *Pelorod* malam, larutan *pelorod malam* adalah larutan yang dipakai dalam menghilangkan *malam*. Larutan ini terbuat dari campuran air serta waterglass supaya *malam* yang ada pada kain dengan sendirinya dapat hilang, sesudah itu direndam selama waktu yang diperlukan, dan 15 menit kemudian dibilas menggunakan air kemudian dikucek pakai tangan.

Manfaat membatik untuk anak antara lain yaitu melestarikan Budaya Membatik, kegiatan batik pada zaman dahulu tampaknya sangat eksklusif. Hal ini dilihat pada motif batik itu sendiri. Keterampilan membatik akan didapat melalui pendidikan informal di dalam keluarga. Tidak jarang pula ada anak yang ingin belajar membati, tetapi orangtua mereka tidak memiliki keterampilan itu karena mereka tidak berasal dari keluarga perajin batik. Anak-anak tidak tahu harus belajar ke mana. Kegiatan ekstrakurikuler pun tidak mengajarkan keterampilan membatik. Padahal dengan ditetapkannya batik sebagai warisan dunia, sekolah harusnya memberikan tempat dalam kegiatan ekstrakurikuler atau pelajaran membatik sebagai muatan lokal. Beberapa sekolah pun juga telah mulai memberikan kegiatan pembelajaran membatik pada peserta didiknya. Tidak sekedar teori saja yang diperoleh, namun juga dengan praktik. Hal ini harus dijadikan sebagai upaya sadar agar budaya bangsa ini yaitu batik akan terus tetap lestari dengan cara memperkenalkannya pada AUD. Pendidikan sekolah ataupun pendidikan yang formal dapat digunakan sebagai jalur yang pas dan tepat guna melestarikan budaya membatik (Darihastining et al., 2020). Disisi lain, pendidikan informal yang ada dalam sebuah keluarga terutama pada keluarga pembatik perlu untuk mendorong anak-anaknya agar belajar membatik. Anak-anak merupakan makhluk unik yang akan dengan mudah meniru (Roostin, 2020). Anak-anak yang sering melihat orangtuanya membatik, lama-kelamaan akan tertarik untuk melakukan hal yang sama. Sebab itu, anak-anak yang datang dan mendekat karena rasa ingin tahunya untuk melihat proses membatik sebaiknya diberi keleluasaan, kalau perlu si anak ikut dilibatkan sesuai dengan tingkat usianya untuk membantu dalam beberapa tahapan proses membatik. Anak-anak itu pada dasarnya dapat lebih mudah serta lebih cepat dalam belajar membatik dibandingkan dengan orang dewasa (Muarifah & Nurkhasanah, 2019). Hal tersebut diutarakan oleh Indra Tjahjani, seorang pendiri komunitas *Mbatikyuuk*. Beliau memaparkan bahwasanya anak-anak itu tidak mengenal rasa takut. Mereka memiliki rasa percaya diri pada saat kegiatan membatik dan tidak takut salah. Sementara itu, jika orang dewasa akan cenderung berhati-hati pada saat kegiatan membatik serta khawatir akan membuat kesalahan sehingga proses pembelajaran dapat memakan waktu yang lebih lama. Indra Tjahjani dari komunitas *Mbatikyuuk* mengutarakan bahwa membatik dapat dilakukan oleh siapa pun. Anak dengan rentang usia

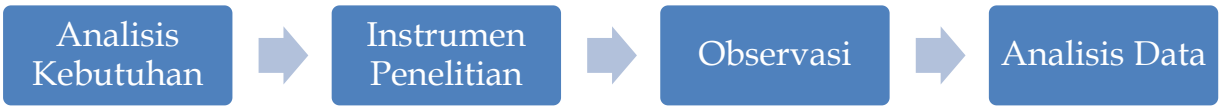
DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3298

lima tahun pun dapat diajarkan dalam membatik, tetapi tetap perlu pendampingan agar tetap aman dan terlindungi. (2) Dalam menyeimbangkan Otak Kiri serta otak Kanan dimana otak kiri merupakan pengendali IQ (*Intelligence Quotient*), sedangkan dari otak kanan memegang peranan yang penting dalam perkembangan EQ (*Emotional Quotient*). Banyak cara untuk menyeimbangkan otak kiri serta otak kanan, belajar membatik merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan. Pada pembelajaran membatik ini, AUD akan diberikan kesempatan dalam menuangkan kreativitas pada seninya. Imajinasi pada diri anak akan diasah dan akan berkembang pada saat ia mencoba untuk membuat motif batik. Konsentrasi anak juga akan terlatih ketika ia menuangkan *malam* menggunakan canting di atas kain. Tanpa sadar mereka akan belajar menjadi tekun sebab membatik membutuhkan detail sampai hal-hal terkecil seperti titik-titik (Wandi & Mayar, 2019). Dalam pembelajaran membatik ini akan melatih jiwa konsisten anak, sabar dalam berlatih, serta terus-menerus melakukannya dengan cara berulang-ulang sehingga anak-anak dapat menghargai sebuah proses daripada hal-hal yang instan. Indra Tjahjani dari komunitas *Mbatikyuuk*, menyatakan bahwa kegiatan membatik yang dilakukan oleh anak-anak dapat melatih konsentrasinya selain sebagai pengenalan budaya.

Berdasarkan dari beberapa pemaparan yang disebutkan di atas, dikatakan penelitian ini merujuk pada implementasi pembelajaran membatik terhadap kemampuan atau kecakapan motorik halus AUD, sehingga didapatkan data hasil penelitian pembelajaran membatik yang layak bagi anak usia dini. Canting plastik dan cairan *malam* dingin akan memberikan anak-anak kesempatan belajar setiap langkah dari teknik tradisional, tetapi juga menghilangkan masalah yang kompleks selama proses panjang dan urutan yang ketat untuk menghasilkan sepotong batik.

Metodologi

Penelitian dalam kajian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan keadaan berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian pembelajaran membatik dalam aspek kemampuan motorik halus AUD. Penelitian ini digarap di TK Alam Mahad sebanyak 42 anak dengan teknik observasi dan dokumentasi. Peneliti menilik kegiatan pembelajaran membatik secara langsung di lokasi dan mendokumentasikan setiap tahap pembelajaran membatik AUD. Penelitian ini dilaksanakan pada anak TK Kelompok B usia 5-6 tahun. Analisis data menggunakan pretest dan posttest. Berikut merupakan skema penelitian yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar 2. Tahapan Penelitian Kuantitatif (Sugiyono, 2013)

Tabel 1. Konservasi Interval Rerata Skor

Nilai	Interval Skor	Kategori
A	X > Xi + 1,8 Sbi	Sangat Baik
B	Xi + 0,6 Sbi < X ≤ Xi +1,8 Sbi	Baik
C	Xi - 0,6 Sbi < X ≤ Xi + 0,6 Sbi	Cukup
D	Xi - 1,8 Sbi < X ≤ Xi - 0,6 Sbi	Kurang
E	X ≤ Xi - 1,8 Sbi	Tidak Baik

Keterangan:
Xi : mean rerata skor ideal = $^1/_2$ (skor maksimum+skor minimum)
Sbi : simpangan baku ideal = $^1/_6$ (skor maksimum-skor minimum)
X : skor yang diperoleh

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3298

Terdapat beberapa teknik dalam pengambilan sampel yaitu menggunakan purposive sampling karena pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dimana kelompok sampel ditargetkan untuk mempunyai atribut-atribut tertentu. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan guna mengetahui keefektifan instrument penelitian pada perkembangan AUD. Analisis data menggunakan konservasi interval dari Widoyoko seperti tabel 1.

Hasil dan Penbahasan

Awal dari tahap ini yaitu dengan melakukan studi pendahuluan atau analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan ini digunakan agar dapat mengetahui berbagai macam masalah ataupun kendala yang telah terjadi di lapangan. Analisis kebutuhan dilaksanakan di Kota Pekalongan menggunakan cara observasi serta wawancara pada empat TK yang mewakili tiap kecamatan di Kota Pekalongan. Kota Pekalongan merupakan *icon* Kota Batik di dunia yang seharusnya terdapat penanaman pembelajaran membatik sejak usia dini, namun pada kenyataan berdasarkan hasil survey observasi pembelajaran membatik belum dilaksanakan di taman kanak-kanak.

Pedoman observasi dilakukan guna mencatat pengamatan pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik untuk mengobservasi setiap aktivitas anak pada waktu mengikuti proses pembelajaran membatik. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *checklist* sebagaimana yang telah tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Item
Keterampilan Motorik Halus Anak TK kelompok B	Menggambar sesuai pola	*Nyungging* atau menggambar pola bangun geometri dengan menebalkan garis hubung
	Meniru bentuk pola	*Njaplak* atau menjaplak pola bangun geometri dari kertas ke kain
	Melakukan eksplorasi dengan media	*Nglowong* atau melukis pola bangun geometri menggunakan canting
		Ngiseni atau melukis motif di dalam pola bangun geometri menggunakan canting
	Menggunakan media dengan benar	*Nyolet* atau mewarnai setiap pola menggunakan kuas
		Mopok atau menutup pola berwarna dengan cairan malam dingin menggunakan kuas
	Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci	*Ngelir* atau mencelupkan kain pada air berwarna
		Nglorod atau mencelupkan kain pada cairan peluruh malam menggunakan stik atau tongkat

Uji hipotesis dilakukan guna mengetahui suatu perbedaan rata-rata yang ada antara nilai *pre-test* dan nilai *post-test* pada kelompok eksperimen. Hipotesis nol (Ho) serta hipotesis alternatif (Ha) yang termasuk dalam hipotesis komparatif serta variabel dalam penelitian. H_o dalam penelitian ini yaitu tidak adanya perubahan signifikan yang terdapat dalam keterampilan motorik halus antara nilai pada kemampuan awal anak dengan kemampuan akhir anak sesudah diberikannya sebuah perlakuan. Dan H_a dalam penelitian ini ialah adanya suatu perubahan yang signifikan pada keterampilan motorik halus antara nilai kemampuan awal anak dengan nilai kemampuan akhir anak sesudah diberikannya sebuah perlakuan. Tabel 3 adalah hasil uji-t dari analisis hipotesis yang didapatkan dalam data penelitian.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3298

Tabel 3. Uji-t *Paired Sample Statistics*

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest	2,402	42	,4836	,0746
	posttest	3,552	42	,2856	,0441

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pretest & posttest	42	,677	,000

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pretest - posttest	-1,1500	,3583	,0553	-1,2617	-1,0383	-20,798	41	,000

Hasil uji dari perbedaan dua rata-rata antara hasil *pretest* dengan *posttest* diperoleh terhitung sebesar 20,798 dengan signifikansinya 0,000. Dengan begitu, karena signifikansi 0,000 < 0,05 maka kesimpulan dapat diambil yaitu bahwa adanya perbedaan hasil *pretest* dengan hasil *posttest*. Hasil *posttest* lebih baik dibandingkan dengan hasil *pretest*. Maka kesimpulannya yaitu bahwa Ho ditolak dan Ha diterima.

Pada saat awal pembelajaran membatik dilaksanakan, *pretest* yang dilakukan terhadap anak itu dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan awal anak dalam pembelajaran membatik. Setelah *pretest* dilakukan kepada anak, pendidik memberikan perlakukan lebih dalam terkait penerapan model pembelajaran membatik *direct instruction* selama dua kali sehingga terlihat apakah terdapat peningkatan dalam kemampuan motorik halus anak atau tidak. Pada pertemuan kedua skor pada anak telah mencapai maksimal karena terjadinya peningkatan, sehingga peneliti akan kembali mengambil data *posttest* pada pertemuan kedua yang dinilai oleh observer. Pembarian *posttest* bertujuan guna mengetahui efektifitas instrumen penelitian pembelajaran membatik terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia dini.

Hasil yang didapat pada validasi ahli dan praktisi (guru) yang dapat disimpulkan bahwa produk model pembelajaran membatik yang telah dikembangkan masuk ke dalam kategori "sangat baik" dan "sangat layak" digunakan dalam proses pembelajaran. Dan hasil belajar anak TK Kelompok B secara keseluruhan sudah mengalami peningkatan keterampilan motorik halus pada nilai *posttest* anak dari keterampilan awal anak atau nilai *pretest*. Pada *output Paired Sample t Test* terlihat bahwasanya nilai sig (2-tailed) yaitu 0,000 kurang dari 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulkan bahwa Ho tersebut ditolak sedangkan Ha diterima. Di dalamnya terdapat suatu perbedaan yang signifikan diantara hasil *pretest* serta *posttest* atau bisa dikatakan bahwa terdapat perbedaan diantara sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan, maka model pembelajaran membatik bisa dikatakan efektif guna meningkatkan keterampilan motorik halus pada AUD.

Pembahasan

Kegiatan membatik dalam pembelajaran ini menggunakan salah satu teknik pembuatan membatik yaitu batik tulis (Rosania Ulfa et al., 2016) guna untuk melatih keterampilan motorik halus pada AUD. Pembelajaran membatik terhadap kecakapan motorik halus AUD tersusun dalam 8 kegiatan inti merujuk pada penelitian Hestiasari Rante mengenai teknik dasar dalam membatik (Rante et al., 2016) yaitu (1) *nyungging* atau menggambar pola dengan menebalkan titik hubung, (2) *njaplak* atau menjaplak pola, (3) *nglowong* atau melukis pola gambar pada kain menggunakan canting, (4) *ngiseni* atau melukis motif di dalam pola

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3298

menggunakan canting, (5) *nyolet* atau mewarnai setiap pola menggunakan kuas, (6) *mopok* atau menutup pola berwarna dengan cairan malam dingin menggunakan kuas, (7) *ngelir* atau mencelupkan serta mengangkat kain pada air berwarna, dan (8) *nglorod* atau mencelupkan kain pada cairan peluruh malam dengan mengaduk-aduk.

Salah satu kegiatan yang konsisten seperti bagaimana kegiatan membatik dengan alat, bahan, serta teknik yang perubahannya tidak banyak (Rochmah & Hasibuan, 2020) meliputi: (1) spidol, kertas gambar pola bangun geometri, dan kertas karton, (2) pensil, kertas gambar, stapler, kain mori A4, dan kertas karton, (3) kain gambar, canting plastik, cairan malam dingin, dan kertas karton, (4) kain gambar, canting plastik, cairan malam dingin, dan kertas karton, (5) kain gambar, kuas, cairan pewarna, gelas plastik, dan karung goni, (6) kain gambar, kuas, cairan malam dingin, gelas plastik, dan karung goni, (7) kain gambar, sarung tangan, cairan pewarna, ember, dan tali raffia, dan (8) kain gambar, ember, tongkat atau stik, cairan peluruh malam.

Kualitas dari model pembelajaran yang diterapkan dapat dilihat dalam dua aspek yakni produk serta proses (Woodhead & Moss, 2007). Model pembelajaran membatik ini melahirkan langkah-langkah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk video pembelajaran yang berbentuk *compact disk* serta buku panduan pelaksanaan pembelajaran. Langkah-langkah yang tercipta dari model pembelajaran membatik terbagi dalam pendahuluan, kegiatan inti, serta penutup. Pendahuluan terdiri dari kegiatan baris-berbaris, berdoa, serta apersepsi kegiatan. Kemudian kegiatan inti yang terdiri dari *nyungging*, *njaplak*, *nglowong*, *ngiseni*, *nyolet*, *ngelir*, *mopok*, serta *nglorod*. Terakhir yakni kegiatan penutup yang terdiri dari kegiatan evaluasi pembelajaran, berdoa, serta salam. Model pembelajaran membatik ini membutuhkan waktu pembelajaran minimal selama dua hari dengan kegiatan secara runtut, namun jika dilaksanakan lebih dari dua hari maka akan lebih memaksimalkan hasil dan persiapan pembelajaran.

Implementasi pebelajaran membatik berbasis budaya ini merupakan model pembelajaran anak usia dini yang terencana dan diatur berdasarkan pengalaman anak secara langsung (Brewer, 2014). Bahan yang digunakan dapat berupa crayon serta cat air dengan cara membuat pola hias dari bahan yang tidak akan tembus oleh pewarna (Yuninigsih, 2019), juga dengan bahan lainnya. Pembelajaran membatik berbasis budaya ini dirancang sebagai pedoman dalam rancangan pembelajaran budaya dengan pola yang tersusun berdasakan teknik dasar membatik tulis untuk meningkatkan keterampilan motorik halus dengan merancang bahan ajar sekaligus mempersiapkan alat dan bahan yang dapat digunakan oleh AUD, merujuk pada definisi model pembelajaran (Joyce & Weil, 2004). Terlihatnya peningkatan kemampuan motorik halus anak pada nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang berdasar pada hasil uji efektifitas dari implementasi pembelajaran membatik pada AUD yang tidak terlepas dari strategi atau metode penyusunan pembelajaran yang terdapat empat ciri khusus sebagai landasan penyusunan (Roostin, 2020).

Implementasi pembelajaran membatik berbasis budaya dapat dijadikan acuan bagi sekolah dalam menyusun model pembelajaran membatik yang serupa atau memasukkan ciri khas budaya lain untuk menciptakan kegiatan pembelajaran membatik yang menyenangkan dan menarik bagi anak. Produk hasil pengembangan model pembelajaran membatik berupa langkah-langkah pembelajaran yang telah berlangsung dengan berhasil (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016) dan dikemas ke dalam video pembelajaran berbentuk *compact disk* serta buku panduan pelaksanaan sebagai acuan dalam pembelajaran membatik dalam pengembangan keterampilan motorik halus dan budaya.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3298


Gambar 3. *Nyungging*


Gambar 4. *Njaplak*


Gambar 5. *Nglowongi*


Gambar 6. *Ngiseni*


Gambar 7. *Nyolet*


Gambar 8. *Ngelir*


Gambar 9. *Mopok*


Gambar 10. *Nglorod*

Simpulan

Implementasi pembelajaran membatik berbasis budaya pada AUD dilaksanakan dengan melewati beberapa tahap teknik dasar membatik yakni *nyungging, njaplak, nglowong, ngiseni, nyolet, ngelir, mopok* dan *nglorod*. Pembelajaran membatik memiliki pengaruh yang sangat baik pada kemampuan motorik halus anak dimana setiap tahap teknik dasar membatik yang mencakup koordinasi antara mata dan tangan, mengolah kegiatan jari sehingga setiap tahapan memberi motivasi, rangsangan dan pembiasaan berulang ulang dalam meningkatkan kemampuan motorik halus AUD tanpa mengurangi proses dasar pembelajaran membatik.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan banyak syukur serta terima kasih kepada Allah SWT dan semua pihak yang telah terlibat dan memberikan bantuan baik materi (dana riset) hingga pengalaman dan pengetahuan kepada peneliti.

Daftar Pustaka

Al Munawarah, R. (2019). Sparkol Videoscribe Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, *8*(2), 430–437. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/12412

Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 414. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579

Brewer, A. jo. (2014). *Introduction to Early Childhood Education: Preschool Through Primary Grades.*

Darihastining, S., Aini, S. N., Maisaroh, S., & Mayasari, D. (2020). Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1594–1602. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.923

Joyce, B., & Weil, M. (2004). *Models of Teaching (7th Edition) 7th Edition*. Emily Calhoun.

Muarifah, A., & Nurkhasanah, N. (2019). Identifikasi Keterampilan Motorik Halus Anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, *2*(1), 14.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3298

https://doi.org/10.26555/jecce.v2i1.564

Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3570–3577. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333

Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model. In *Nizmania Learning Center*.

Rachmadyanti, P., & Rochani, R. (2017). Pengembangan Social Skill Siswa Sekolah Dasar Melalui Teknik Pembelajaran Vct (Value Clarification Technique). *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, *1*(2), 70–78. https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.15290

Rante, H., Schelhowe, H., & Lund, M. (2016). A Preliminary Design of BatiKids: A Game-Based Learning to Support Children Learning the Process of Producing Traditional Batik in Museum Context. *International Journal of Information and Education Technology*, *6*(7), 580–583. https://doi.org/10.7763/ijiet.2016.v6.755

Rochmah, A., & Hasibuan, R. (2020). Pengaruh Kegiatan Membatik Jumputan terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A di TK Labschool Unesa. *Jurnal PAUD Teratai*, *9*(1), 1–8. https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/34961

Roostin, E. (2020). Upaya Meningkatkan Motorik Halus dan Kreativitas Anak melalui Teknik Membatik Sederhana. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(2), 66–79. https://doi.org/10.19105/ kiddo.v1i2.3481

Rosania Ulfa, W., A Lathif, M., & Khutobah, K. (2016). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membatik Jumputan Pada Anak Kelompok B TK Asy-Syafa'ah Jember Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Edukasi*, *3*(3), 35. https://doi.org/10.19184/jukasi.v3i3.4307

Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.

Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 363. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347

Woodhead, M., & Moss, P. (2007). *Early childhood and primary education*.

Yuninigsih, C. R. (2019). Pembelajaran Seni Rupa Di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Sebelas April*, *3*(1), 1–7. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/12412